

### BAB III

#### PROFIL KH. MAHMUD HASIL DAN AJARAN TASAWUF BELIAU DALAM KITAB *SARANTANG-SARUNTUNG*

##### A. Biografi KH. Mahmud Hasil

Bernama lengkap H. Mahmud Hasil bin Muhammad Hasil, beliau dilahirkan pada tahun 1952 di kota Banjarmasin. Mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Darusalam Martapura, dan tamat pada tahun 1973. Selepas menempuh pendidikan di pondok, beliau memusatkan perhatian untuk mempelajari ilmu agama dengan datang kepada guru-guru yang dapat membimbing beliau, diantaranya Ilmu Hakikat atau Ilmu Tasawuf Muhaqqiqīn kepada Tuan Guru H. Abdul Syukur di Teluk Tiram Banjarmasin dan kepada KH. Anang Ramli, Bati-Bati. Kemudian pada tahun 1990 beliau bermigrasi ke Palangkaraya dan menetap di sana hingga sekarang.<sup>1</sup>

Walaupun menetap di Palangkaraya, beliau tetap rutin mengadakan pengajian di luar kota seperti Kalimantan Selatan dan sekitarnya. Beliau juga memiliki 13 orang anak, terdiri dari 3 anak laki-laki dan 10 anak perempuan.<sup>2</sup>

KH. Mahmud Hasil sekarang berusia sekitar 71 tahun dan dikenal sebagai ulama dalam bidang tasawuf di Palangkaraya, Kalimantan Tengah dan beralamatkan di jalan Ramin III no 1. Beliau di sana juga mendirikan sekaligus menduduki jabatan pengasuh sebuah pondok pesantren yang bernama “Pesantren Sunan Jati”, disamping itu di pondok tersebut beliau juga mengadakan pengajian

---

<sup>1</sup>Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing*. (Palangkaraya: Sunan Jati Press, 2019), 2.

<sup>2</sup>Ajahari, *Menggali Hazanah Tasawuf Lokal: Pemikiran Tasawuf KH. Mahmud Hasil Dalam Kitab Simpanan Barharga*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019), 30.

rutin terbuka untuk umum yang rutin dilaksanakan pada malam rabu, dikenal masyarakat sekitar dengan nama “*Majelis Ta’līm Ubūdiyyah*” yang mana majelis tersebut tercatat sebagai salah satu majlis tertua di Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Majelis tersebut dibangun pada tahun 1995 oleh KH. Mahmud Hasil mendapat bantuan oleh beberapa keluarga beliau serta seorang pengusaha dari Madura. Menurut keterangan beliau nama “*Ubūdiyyah*” tersebut diberikan oleh gurunya yang bernama KH. Anang Ramli yang berasal dari Bati-Bati setelah beliau menuntut ilmu, khususnya di bidang ilmu tasawuf.<sup>3</sup>

Beliau terlahir ditengah keluarga yang sederhana, kedua orang tuanya berasal dari Bangkalan, Madura. Ayahnya, Muhammad Hasil, mendidik dengan memasukkan beliau ke Pondok Pesantren Darussalam Martapura pada tahun 1964 hingga menyelesaikan pada tahun 1973. Mahmud Hasil dilahirkan di Teluk Tiram (Banjarmasin), dan setelah lulus beliau kembali ke Palangkaraya.<sup>4</sup>

Setelah itu beliau terus menuntut ilmu baik secara mandiri ataupun datang kepada guru. Minat beliau terhadap ilmu tasawuf muncul saat belajar di Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Beliau secara khusus mendalami beberapa kitab tasawuf di bawah bimbingan dua guru terhormat, yaitu KH. Abdul Syukur dan KH. Anang Ramli Bati-Bati. Beberapa kitab yang beliau pelajari dengan sungguh-sungguh adalah “*al-Durr an-Nafīs*” karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjary dan “*Insān Kāmil*” karya Abdul Karīm al-Jillī. Selain itu, beliau juga mengabdikan waktu dan perhatian untuk mempelajari kitab-kitab tasawuf lainnya secara mandiri

---

<sup>3</sup>Tim Peneliti Kolaboratif S2 Ilmu Tasawuf, *Tasawuf Lokal (telaah Pemikiran Tasawuf KH. Mahmud Hasil dalam Kitab Simpanan Barharga*. (Banjarmasin: UIN Antasari, 2020), 30.

<sup>4</sup>Tim Peneliti Kolaboratif S2 Ilmu Tasawuf, *Tasawuf Lokal (telaah Pemikiran Tasawuf KH. Mahmud Hasil dalam Kitab Simpanan Barharga... 31.*

maupun dengan mendapat bimbingan langsung. Proses mempelajari tasawuf KH. Mahmud dimulai pada tahun 1973 dan berlanjut hingga tahun 2012.

Saat ini, beliau mengemban amanah sebagai ulama yang juga memimpin sebuah pondok pesantren. Selain itu, beliau memberikan ceramah dan pengajian di berbagai mesjid di Palangkaraya dan sekitarnya. Beliau juga mengisi pengajian di luar kota seperti Pangkalanbun, Sampit, Banjarmasin, dan sekitarnya. Namun pada usia senjanya, beliau membatasi kegiatan di luar kota agar memiliki waktu istirahat dan menjaga stamina tubuh. Biasanya, beliau dapat pergi ke luar kota untuk mengisi pengajian dua kali atau lebih dalam sebulan, tetapi sekarang beliau membatasinya hanya sekali dalam sebulan.<sup>5</sup>

## **B. Riwayat Pendidikan KH. Mahmud Hasil**

Selama kurang lebih 10 tahun beliau menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam yang kemudian lulus di tahun 1973, pada masa itu beliau sempat merasakan kepemimpinan dua ulama besar, yakni Syekh Muhammad Sya'rani Arif (Tuan Guru Anang Sya'rani) dan Syekh Salim Ma'ruf. Pada saat belajar di Pondok Pesantren Darussalam, beliau sering menghadiri berbagai majelis yang diselenggarakan di sana serta kerap memperoleh sanad ijazah dari para ulama Martapura terdahulu diantaranya dari Syekh Anang Sya'rani dalam ilmu hadits, Syekh Semman Mulia, Syekh Husin Dahlan, Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Guru Sekumpul), dan banyak lagi yang lainnya. Beliau pun dikatakan pernah

---

<sup>5</sup>Ajahari, *Mengali Hazanah Tasawuf Lokal...* 31.

diberi ijazah secara langsung oleh Guru sekumpul dalam bidang sholawat serta adab-adab dalam membaca sholawat.<sup>6</sup>

Setelah lulus dari Pesantren Darussalam, beliau kerap datang kepada salah satu guru beliau yaitu Muallim Syukur Teluk Tiram untuk memperdalam ilmu tasawuf. Sebelumnya, beliau memang sudah pernah belajar dengan Muallim Syukur saat kecil karena beliau lahir dan berdekatan rtempat tinggal dengan Muallim Syukur ketika di Teluk Tiram, pada saat itu beliau belajar membaca al-Quran. Dan pada saat beliau dewasa setelah dirasa cukup, Muallim Syukur berpesan agar kelak sampai waktunya, mengajarkan apa yang sudah diajarkan kepada beliau terutama terkait ilmu tasawuf kepada masyarakat.

Dalam sebuah wawancara beliau menyebutkan bahwa, pada suatu ketika saat sedang liburan pondok pesantren, beliau sering menginap di tempat guru beliau untuk menuntut ilmu. Beliau biasanya tinggal dalam waktu yang cukup lama bahkan sampai sebulan penuh. Setelah Muallim Syukur wafat, beliau melanjutkan pencarian ilmu pada Tuan Guru Anang Ramli Bati-Bati.

Di kediaman Guru Anang Ramli bati-bati, beliau termasuk salah satu anak didik kesayangan yang kerap dipercaya untuk menguraikan kembali apa yang telah dipelajari, khususnya dalam bidang tasawuf. Beliau pernah diminta oleh KH. Anang Ramli untuk menguraikan kembali ilmu hakikat kepada tamu KH. Anang Ramli yang datang, ketika itu KH. Muhammad Nur (makam keramat tangkisung/Mursyid Thoriqoh Naqsyabandiyah). Beliau pun menjelaskannya dengan singkat padat dan terperinci terkait ilmu hakikat tersebut.

---

<sup>6</sup>Ajahari, *Menggali Hazanah Tasawuf Lokal...* 31.

Sekitar tahun 1990 KH. Mahmud Hasil kembali ke Palangkaraya hingga sekarang. Di sana beliau mendirikan sebuah pondok, yang diberi nama Pesantren Sunan Jati. Beliau pun sampai sekarang masih konsisten terus mengajarkan ilmu-ilmu yang beliau dapat dari guru-guru beliau diantaranya KH. Abdul Syukur serta KH. Anang Ramli.<sup>7</sup>

### C. Karya-karya KH. Mahmud Hasil

KH. Mahmud Hasil selain aktif mengajar dan mengisi pengajian seputar tasawuf, beliau juga aktif dalam menulis. Beberapa karangan kitab beliau bahkan cukup terkenal bahkan sampai keluar Kalimantan, adapun beberapa kitab karangan beliau adalah, *Simpanan Barharga* (2011), *Sarantang-saruntung* (2015), *Waja Sampai Kaputing* (2017) dan yang paling baru adalah kitab *Kayuh Baimbai*.

- Kitab beliau yang pertama yaitu *Simpanan Barharga*, berisi tentang “*Hakikatul Insān*” sebuah ilmu yang menjelaskan tentang asal kejadian serta hakikat seorang manusia.
- Kitab yang kedua yaitu *Sarantang-saruntung* berisi tentang sebuah tipologi tasawuf yaitu, tasawuf *syar’iyīn*, tasawuf *mutakallimīn* dan tasawuf *muhaqqiqīn*.
- Kitab *Waja Sampai Kaputing* pembahasannya terkait ilmu Fiqih, Tasawuf *Muthashawwifin*, dan Tasawuf *Muhaqqiqīn* dalam mazhab imam Syafi’i.
- Dan yang terakhir adalah kitab *Kayuh Baimbai*, di dalamnya membahas tentang ilmu tauhid, masalah aqidah dan ma’rifah, masalah menyelamatkan

---

<sup>7</sup>Ajahari, *Menggal Hazanah Tasawuf Lokal...* 31.

dari kesyirikan, serta masalah agar pandangan, keimanan dan keyakinan tidak terdinding dari Allah dan rasulnya.

Menariknya, dalam setiap kitab yang beliau tulis, terdapat dasar pemikiran yang unik dan khas terkait Nur Muhammad yang selalu dijelaskan oleh beliau. Pemahaman ini menjadi topik pembahasan yang ada dalam setiap karya tulisnya.<sup>8</sup>

Menurut penuturan beliau sendiri dan juga dari murid-murid terdekatnya, Kitab *Simpanan Barharga* pernah mendapat komentar dari seorang Habib bernama Habib Alwi dari Surabaya yang berencana untuk pergi menuntut ilmu ke Hadramaut, Yaman. Pada suatu kesempatan, beliau pernah bertanya tentang kitab tersebut kepada Habib Umar bin Hafzh di Hadramaut, dan Habib Umar bin Hafzh memberikan tanggapannya dengan mengatakan “*Shahīh, hadzal kitāb*”, yang berarti bahwa kitab ini benar menurut pandangan beliau. Setelah Habib Alwi kembali ke Indonesia, beliau bertemu dengan KH. Mahmud Hasil dan menceritakan pengalaman tersebut.<sup>9</sup>

Hingga saat ini, kitab-kitab tersebut terus dicetak dan disebarakan ke seluruh penjuru negeri. Menurut beliau, Kitab *Simpanan Barharga* telah dicetak sebanyak 14 ribu eksemplar, sementara kitab *Waja Sampai Kaputing* mencapai 6 ribu eksemplar atau lebih, dan kitab terakhir, yaitu kitab *Sarantang-saruntung*, telah dicetak hingga mencapai 9 ribu eksemplar.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Ajahari, Ajahari, *Menggali Hazanah Tasawuf Lokal...* 31.

<sup>9</sup>Tim Peneliti Kolaboratif S2 Ilmu Tasawuf, *Tasawuf Lokal (telaah Pemikiran Tasawuf KH. Mahmud Hasil dalam Kitab Simpanan Barharga...* 36.

<sup>10</sup>Tim Peneliti Kolaboratif S2 Ilmu Tasawuf, *Tasawuf Lokal (telaah Pemikiran Tasawuf KH. Mahmud Hasil dalam Kitab Simpanan Barharga...* 36.

#### **D. Ajaran Tasawuf KH. Mahmud Hasil dalam kitab *Sarantang-saruntung***

Dalam setiap ceramah atau pengajian, beliau sering mengemukakan bahwa ketika memiliki niat untuk menulis dalam sebuah kitab, beliau selalu memohon petunjuk dan berdoa kepada Allah dengan melakukan amalan tertentu, serta bertawassul kepada *Nūr Muhammad* yang sudah menjadi kebiasaan beliau. Tujuannya adalah agar beliau mendapatkan petunjuk dan terhindar dari kesalahan baik secara fisik maupun spiritual.

Selain itu, beliau menuturkan dalam sebuah wawancara, bahwa alasan beliau menulis kitab-kitab tersebut adalah untuk menghadapi kondisi zaman yang saat ini sedang berlangsung. Beliau mengungkapkan bahwa keselamatan umat tergantung pada pegangan yang harus dipersiapkan. Selain itu, beliau juga mengatakan bahwa ada permintaan dari jama'ah majelis untuk menulis kitab agar ilmu yang mereka dapatkan dapat diajarkan kepada orang lain.<sup>11</sup>

Kitab tasawuf *Sarantang-saruntung* adalah kitab karangan ke-2 KH. Mahmud Hasil yang terbit pada tahun 2011. Kitab tersebut ditulis dengan tulisan Arab Melayu, sesuai keterangan di dalamnya berfokus menjelaskan tentang *ma'rifatul af'al*, mengenal *sifat, asma, dzat* Tuhan yang suci, membicarakan hakikat sejatinya diri, serta membicarakan tentang *washilah*.<sup>12</sup>

Kitab *Sarantang-saruntung* terdiri dari 443 halaman dan 8 bab bahasan yaitu:

---

<sup>11</sup>Ajahari, *Menggali Hazanah Tasawuf Lokal...* 31.

<sup>12</sup>Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung* (Palangkaraya: Sunan Jati Press, 2015), 1.

- ***Muqodimah***, dalam bab Muqodimah ini setelah pembukaan, diawali dengan 3 bahasan tentang apa-apa yang harus dilakukan seseorang sebelum mempelajari tasawuf yaitu, taubat, bersalawat dan bertawasul dari halaman 4-11. Pada setiap pembahasan selalu disertakan penjelasan dan tata cara, semisal tentang taubat, dijelaskan apa itu taubat atau pensucian diri sebelum belajar tasawuf, kemudian dijelaskan pula tentang hikmat atau kenunggalan orang yang bertaubat dan ditambah lagi dengan tata cara lengkapnya. Begitu pula pada poin bersalawat dan bertawasul.

Setelah sub bab tentang beberapa tatacara yang harus dilakukan sebelum mulai belajar tasawuf, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang apa saja yang membatalkan seorang salik, umumnya adalah kelakuan zahir dan khususnya pada batin atau penyakit hati, dibahas lengkap beserta tatacara pengobatan penyakit hati tersebut dari halaman 11 sampai 14.

Kemudian dijelaskan juga tentang perkara ubudiyah atau peribadatan, dari jenis peribadatan syar'iyah juga peribadatan haqiqah. Dilanjutkan dengan definisi istilah pada poin yang dirasa penting semisal definisi tentang *Muhammad* dijelaskan dari segi kebahasaan, personal sampai pada segi *hakikat* nama Muhammad, semua terangkum dari halaman 14 sampai 21.

Pada bab ini penulis seolah ingin memberikan transisi yang halus dari dimensi syari'at yang dianut oleh kebanyakan orang menuju dimensi pembahasan yang lebih dalam dan intes seperti perkara *hakikat*.



- ***Tauhid al-Af'al***, berisi 2 sub bab utama yaitu tentang definisi dan klasifikasi tasawuf dan tentang mengetahui kalimat Nur Muhammad, semua dijabarkan dari halaman 22 sampai 39.

Dalam bab ini sesuai judulnya yang maksudnya adalah meng-esa-kan segala perbuatan yang ada di dunia ini hanya berasal dan bersumber dari Allah semata tiada yang lain.<sup>13</sup> Pada bab ini penulis berusaha mengokohkan fondasi ketauhidan, bahwa manusia tidak memiliki daya apapun sejatinya yang menggerakkan kita, menghidupkan, bernafas, melihat, bicara hanya semata-mata karena Allah.

- ***Tauhid al-Shifat***, bab ini memiliki 3 sub bab pokok bahasan yaitu tentang *Ma'rifa al-Sifat, tauhid dan ma'rifat pada sifat juga perhatian dalam pemahaman*. Dijabarkan dari halaman 40 sampai 52.

Pada bab ini berisi tentang peng-esa-an pada sifat-sifat Allah bahwa sifat-sifat itu adalah mutlak milik Allah semata adapun pada manusia hanyalah sebagai pinjaman semata.<sup>14</sup> Pada bab ini juga berisi tentang deskripsi dan definisi tentang sifat-sifat Allah dan di singgung juga tentang berbagai penjabaran '*sifat 20*' pada bab ini. Pada akhir bab ini penulis memberikan catatan atensi sekaligus beberapa penjelasan istilah pada bab sebelumnya yang kemudian akan jadi pengantar pada bab selanjutnya.

- ***Tauhid al-Asma' atau ma'rifat al-Asma'***, bab ini memiliki lima bahasan utama yang disajikan dari halaman 54-67 yaitu:

---

<sup>13</sup>Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung...* 22.

<sup>14</sup>Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung...* 40.

*dzikir terbagi kepada dua, cara dzikir lisan, hikmah dzikrullah, dzikir hati ada tiga, kaifiyah dzikir hati yang tiga.*

Sebagaimana definisi pada bab ini bahwa Tauhid al-Asma' adalah mengesakan nama-nama Tuhan yang 99 (Asma al-Husna) dan Ma'rifat al-Asma adalah mengenal tentang nama-nama tersebut<sup>15</sup>, pada bab ini penulis memfokuskan perhatiannya pada nama-nama Tuhan yang bertujuan untuk mempatri ingatan salik atas Allah yang kemudian disambung dengan *riyadhah* atau latihan berdzikir dan doa. Pada bab ini pun dijelaskan dengan lengkap tentang berdzikir, berdo'a dan segenap tatacaranya.

- ***Tauhid al-Dzat atau ma'rifat al-Dzat***, ini adalah bab paling panjang yang ada pada kitab *Sarantang-saruntung*, bab ini menjelaskan bahwa Ma'rifat dzat artinya mengenal dan mengetahui tentang dzat Tuhan yang suci, sedang tauhid dzat adalah mengesakan dzat Tuhan yang suci. Tidak ada yang sampai pada maqom ini selain Nabi Muhammad. Saw dan para Waliullah.<sup>16</sup>

Pada pembahasan panjang ini meliputi sub bab: *Kaifiyah Ma'rifah dzat atau Tauhid dzat, Dzatullah yang Lais, Tilka syuhud, Tajalli Nampak, Tajalli ada empat, Martabat sampai, perbendaharaan ma'rifat, Jalan mencapai Dzuzub Ilahiah, Maqom terbagi dua, Dua jalan, Mas'alah, Jalan aman dan sempurna, Hadhoroh ada tiga, Alim, Cara mendudukan Hadhoroh Rububiah, cara mendudukan hadoroh Ilahiah, Pada Alimu Syahadah, Alimu Nyata, Ilmu Syariah, Ilmu Haqiqah, Jalan mendekati diri, Ilmu Azali adalah ilmu haqiqah, Al-Arif, Al-Fana, Al-Istiqomah, Ibadah, Jin dan Syaitan, Nur Muhammad Penyelamat, Nur Muhammad Ainul Qorbah, Bertemu, Amal soleh, Melihat, Tauliah al-Haq, Maqom fana fi Allah, Maqom baqa' bi Allah, Maqom Tajalli, Maqom Dzohur, Martabah Ihsan, Ma'rifah al-Nafs, Nur Muhammad, Ma'rifatullah, Mujahadah, Jalan-jalan Allah, Husnudzon bi Allah, Husnudzon bi an nabi, Salawat kepada nabi, Ikhlas, Muflihun, Khasirun, Muflisun, Shiddiqun, Berjanji, Kelebihan Manusia, yang membinasakan, Al-asrar rahasia-rahasia, Insan manusia, Yang dinamakan Nur Muhammad, Faidah, Nur Muhammad fi Maqom al-Qurbah, Jalan menghampirkan diri dengan dzat Tuhan, Mahabbah, Khauf,*

<sup>15</sup>Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung*... 54.

<sup>16</sup>Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung*... 72.

*Roja', Amal salih untuk bertemu, Al-Haya', Kaifiah Ma'a Rasulullah, Ma'rifah Haqiqah Al-Nafs, Maqom haqiqoh, Ilmu haqiqoh, Amal haqiqoh, Ma'lumat, Fidh al-Ilahiah wan Fidh Al-Rabbaniah, cara mendapatkan Fidh al-Ilahiah wan Fidh Al-Rabbaniah, Kelebihan Nisfu Sya'ban, Hikayat, Hikayat Nabi Isa, do'a sembahyang Sunnah baro'ah, Al-Syaqiyu (orang yang celaka), Al-Said (Orang yang beruntung), Hikayat 2, Al-Muhsin (orang baik), Muhsin pada hakikat, Amaliyah Muhsin pada hakikat, Muhsin pada Ma'rifat, Amaliah Muhsin pada Ma'rifat, Al-Qorib (dekat dengan Tuhan), Jalan mendekati diri pad Allah, Jalan dekat dengan diri Dzat Tuhan, Wasilah, Hikmah Wasilatu Am, Hikmah Wasilatul Khas, Mengetahui (Alim), Ibadah-Ibadah, Urutan kejadian, Al-funuhat (Terbuka Hijab), hikmah berwasilah pada Nur Muhammad, Rahmat, Athiah (Pemberian), Kiamat Sughro, Dalam Iman, Fadilah Laa ilaha Illa Allah, fadilah Qul HuwAllah, Fadilah laa haula wal quata illa billah, Kelebihan Bismillah, Hakikat Bismillah, Mengenal Nuqtah sebenarnya, Masalah-masalah, Mukjizat nabi, Akhlaq nabi, Kehadiran nabi, Tanda kewalian, Perasaan Bersamanya, Insan al-Kamil, Isra' Mi'raj, Hati dan Ijtihad.<sup>17</sup>*

Pada bab kali ini berisi 115 sub bab yang menjelaskan tentang berbagai macam pandangan dalam tasawuf, fenomena tasawuf, hakikat manusia, awal penciptaan diri, awal kejadian alam, berbagai tingkatan-tingkatan, tata cara wasilah, berbagi fadillah dan faidah, cerita-cerita, bentuk pengalaman spiritual dan berbagi pengetahuan semisal tentang hari kiamat sampai hakikat *Bismillah*. Semuanya dibahas dengan seksama dan lengkap meliputi halaman 72 sampai 338.

- ***Mauidzoh pertama***, bab ini memiliki 12 sub bab bermula dari halaman 344 sampai 371 yaitu:

*Jalan mendekati diri, Wasilah ada dua, Cara amaliyah Wasilah al-Khas, Hijab al-Nufus, Jalan Wasilah al-Am, Jalan Wasilah al-Khas, Kaifiyah Amaliyah Wasilah al-khas, Iman, Iman pada hakikat, Iman pada Ma'rifat, Mu'min Kamil, Mu'min Kamil Mukammil.*

Sebagaimana judulnya bab ini berisi tentang berbagai nasihat, penjelasan dan tips-tips dari penulis sebagai pelengkap dari bab panjang sebelumnya.

---

<sup>17</sup>Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung...* 351.

- ***Mauidzoh kedua***, masih memiliki persamaan dengan bab sebelumnya, pada bab ini memiliki sub bab yang lebih banyak yaitu 17 sub bab yang meliputi halaman 375 sampai 467 yaitu:

*Jalan Syari'ah, Jalan Thariqah, Jalan Haqiqah, Jalan Ma'rifah, kesimpulan keempat jalan, Ikhtilaf, Ayat Perintah, Ayat Tuhan Menyatakan, Tasawuf ada empat, Kasyaf terbuka hijab, Kasyaf terbagi dua, Amalan lima Latifah al-Qolb, Hikayat Latifah al-Qolb, Tafakkur, Manfaat fana pada Nur Muhammad, Wra' ada tiga dan Al-Unsu (Jinak).*

Bab ini selain mengandung nasihat yang baik seperti sebelumnya sekaligus sebagai konklusi sebelum bagian penutup pada akhir kitab. Selain menyuguhkan tentang berbagai metode dalam menuju keridhaan Allah ada juga tentang amalan, ikhtilaf, hikayat sampai pengalaman spiritual seperti misalnya kasyaf atau terbuka hijab.

- ***Khatamah***, adalah penutup pada kitab ini, memiliki 5 sub bab dari halaman 432 sampai 443 diantaranya:

*Salawat kelapangan, Salawat untuk bertemu nabi, Idza Waqa'at al-wa Qi'ah, Alam Nashrah laka Shadraq dah Hikmah.*

Ini adalah penutup dari kitab ini, berisi tentang beberapa amalan seperti salawat dan penjelasan tentang surah al-Quran juga kalimat penutup dari penulis.

Dari gaya dan materi pembahasan dalam kitab ini dapat diidentifikasi bahwa kitab ini bercorak tasawuf falsafi, akhlaqi dan amali. Karena memang didalam kitab ini lekat dengan pembahasan mistis atau metafisik dan juga terdapat beberapa amalan tertentu untuk mendapatkan beberapa faidah. Sang penulis memberikan penjelasan, kiat-kiat dan metode tentang sistematisasi proses seseorang dalam

bertasawuf hingga penjelasan tentang pengalaman seseorang “berjumpa” dengan Tuhan.

Kitab ini juga menjelaskan tentang eksistensi dan esensi diri sejati dari seorang manusia, awal mula penciptaan dan juga keterhubungan antar keduanya yaitu sang diri selaku mikro kosmos dan semesta selaku makro kosmos. Di dalam muqodimah penulis memberikan kiat-kiat pentingnya pemurnian diri terlebih dahulu sebelum memasuki pembahasan inti tasawuf pada kitab ini, penulis juga menyuguhkan metode dan beberapa tatacara untuk mendapatkan sesuatu seperti penjelasan dan amalan dalam beberapa surah yang ada di al-Qur’an sampai metode shalawat untuk dapat bertemu dengan nabi di dalam mimpi.

Seperti pembahasan diatas kitab *Sarantang-saruntung* memang memiliki beberapa corak seperti tasawuf pada umumnya. Namun didalam kitab sarantang-saruntung memiliki klasifikasi dan istilah tersendiri yaitu *Syar’iyin*, *Mutakallimin*, *Muthashawwifin* dan *Muhaqqiqin*. Klasifikasi ini adalah 4 jenis tasawuf khas KH. Mahmud Hasil yang mana selalu disertakan dalam setiap pembahan kitab- kitab beliau. Setidaknya dalam 3 kitab karangannya beliau yaitu kitab yang pertama “*Simpanan Barharga*” yang memiliki corak tasawuf sangat kental dan membicarakan menyempurnakan diri dengan wasilah kepada Nur Muhammad, kemudian pada kitab “*Sarantang-saruntung*: yang sedang kita bahas yang juga memiliki corak tasawuf dan membicarakan tentang *Ma’rifat al-Af al wa al-Shifat* dan asma Allah dan yang terakhir dalam kitab “*Waja Sampai Kaputing*” yang bercorak fiqih dan tasawuf. Mahmud Hasil menjelaskan tentang klasifikasi ini dan

kita dapat meninjau klasifikasi tersebut dengan konsep tasawuf umum sebagai berikut :

- Tasawuf *Syar'iyin*, pertama kali dikenalkan dalam kitab *Simpanan Barharga*, menurut beliau tasawuf *Syar'iyin* adalah tasawuf Syariat yaitu tasawuf yang bergantung dan berpedoman pada hukum-hukum Allah dan Rasulnya dan mengikuti ketentuan hukum syariat dan membersihkan diri dari dosa dan kezoliman dan segala hal yang dicela oleh agama.<sup>18</sup>

Di dalam kitab *Sarantang-saruntung* KH. Mahmud hasil menjelaskan bahwa tasawuf *Syar'iyin* adalah artinya tasawuf syariat maksudnya membersihkan diri dengan prosesi syariat. Dengan memelihara mata, memelihara telinga juga memelihara mulut dan perut, menjaga dua tangan dan dua kaki daripada yang dilarang Allah. Memohon pertolongan kepada Allah agar dapat memelihara anggota badan karena tidak mungkin dapat dapat memelihara semua itu tanpa pertolongan Allah.<sup>19</sup>

Sedangkan dalam kitab terakhir beliau yaitu *Waja Sampai Kaputing* dengan redaksi yang serupa namun dengan penekanan lebih kepada amal ibadah karena ini adalah kitab yang bercorak fiqih, dijelaskan bahwa tasawuf *Syar'iyin* adalah tasawuf syari'at yaitu memelihara diri dari yang dilarang agama dan bersegera dengan beramal ibadah dan berusaha ikhtiar di jalan Allah.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Mahmud Hasil, *Simpanan Barharga* (Palangkaraya: Sunan Jati Press, 2011), 266.

<sup>19</sup>Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung*... 397.

<sup>20</sup>Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing*... 246.

Tasawuf *Syar'iyin* atau tasawuf syari'at menurut Mahmud Hasil memiliki kemiripan dengan konsep tasawuf akhlaqi seperti yang telah kita jelaskan dalam bab II pada penelitian ini.

Corak *Syar'iyin* dapat kita jumpai pada awal-awal bab kitab *Sarantang-saruntung* khususnya pada bagian bab Muqodimah, Tauhid al-Af'al dan Tauhid al-Sifat.

- Tasawuf *Mutakallimin*, pertama kali dibahas dalam kitab dalam kitab *Simpanan Barharga*, yaitu tasawuf yang berdasarkan pada ilmu Kalam atau Tauhid, yaitu berlandaskan sifat-sifat Allah atau orang yang bermusyahahad dengan keimanan dan meyakini bahwa sifatullah yang berlaku pada diri dan alam raya adalah atas qodrat dan irodad Allah.<sup>21</sup> Dalam kitab *Sarantang-saruntung* dijelaskan bahwa tasawuf *Mutakallimin* adalah tasawuf jalan sifat, yaitu mereka yang menghakikatkan bahwa mereka tidak kuasa, tidak berkehendak, tidak tahu, tidak hidup, tidak mendengar, tidak melihat tidak berkata-kata pada hakikat melainkan hanya Allah Swt.<sup>22</sup>

Dalam kitab *Waja Sampai Kaputing* dijelaskan bahwa tasawuf *Mutakallimin* adalah tasawuf yang berdasarkan ilmu kalam dan tasawuf orang yang berada di jalan sifat keTuhanan. Dalam kitab ini beliau juga memberikan istilah lain untuk tasawuf *Mutakallimin* yaitu dinamakan *Tauhud al-sifat* atau *Ma'rifat al sifat*.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Mahmud Hasil, *Simpanan Barharga*... 266.

<sup>22</sup>Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung*... 398.

<sup>23</sup>Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing*... 247.

Skema ini mengandung kemiripan dengan lanjutan dari tasawuf akhlaqi yaitu tasawuf amali. Tasawuf amali merupakan kelanjutan dari tasawuf akhlaqi karena seseorang yang ingin berhubungan dengan Allah maka ia harus membersihkan jiwanya.

Untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan, seseorang harus mematuhi dan melaksanakan ketentuan-ketentuan agama yang disebut sebagai syariat. Ketaatan terhadap syariat ini harus diikuti dengan amalan-amalan lahir dan batin yang dikenal sebagai tariqah, yang menjadi jalan menuju Tuhan. Dalam melaksanakan amalan lahir dan batin, seseorang akan mengalami perkembangan spiritual yang berangsur-angsur.

Ketaatan terhadap syariat dan amalan-amalan lahir-batin ini akan membawa seseorang pada kebenaran hakiki (haqiqah), yang merupakan inti dari syariat dan tujuan akhir dari tariqah. Melalui pemahaman akan haqiqah ini, seseorang akan mencapai ma'rifah, yaitu pengetahuan dan pengalaman yang mendalam akan kedekatan dengan Tuhan melalui hati (qalb). Pengalaman ini begitu jelas sehingga jiwa merasa bersatu dengan apa yang diketahuinya. Konsep ini secara khusus dapat ditemukan dalam kitab *Sarantang-saruntung*, terutama dalam bab Tauhid al-Asma' dan pada bagian akhir kitab, yaitu bab Mauidzoh dan Khatamah.

- Tasawuf *Muthashawwifin*, pertama kali dikenalkan dalam kitab *Simpanan Barharga*, KH. Mahmud Hasil menjelaskan bahwa tasawuf *Muthashawwifin* adalah pandangan dan musyahadahnya hanya kepada



Allah saja yang ada sebenarnya artinya tidak ada yang Maujud sebenarnya kecuali Allah.<sup>24</sup>

Sedang dalam kitab *Sarantang-saruntung*, adalah tasawuf yang bersih keyakinannya, mereka meyakini tidak ada yang maujud kecuali hanya Allah, terucap dalam batin keyakinan hanya kepada Allah, maka jadilah pandangan batin mereka semuanya yang ada di alam ini terbit dari diri Tuhan yang kuasa dan tenggelam dalam ke-esa-an *Wujudullah*.<sup>25</sup>

Sedang dalam kitab terakhir beliau yaitu *Waja Sampai Kaputing* beliau memberikan makna masih dalam redaksi yang mirip yaitu tasawuf mutasawifin adalah tasawuf yang mereka berkeyakinan bahwa yang ada hanya Allah, perasaannya pun yang ada ahnya Allah. Pada kitab ini beliau juga memberikan tata caranya yang dirangkum dalam sub bab khusus diantaranya: *pertama*, pandang dengan akal bahwa yang ada sebenarnya hanya Allah dan keyakinan hati yang ada juga hanya Allah. *Kedua*, pandangan tidak ada yang maujud dalam wujud ini yang ada hanya wujudullah. *Ketiga*, wujud yang lain dan wujud sekalian alam ini adalah tidak ada, dan adanya pun karena adanya Allah.<sup>26</sup>

Pada tahap ini kalsifikasi tasawuf Mahmud Hasil telah mulai memasuki kesan tasawuf falsafi, dapat dilihat dari redaksi tentang persatuan dan kesatuan antara makhluk dah khaliq. Juga tentang ketenggelaman pada wujudullah.

---

<sup>24</sup>Mahmud Hasil, *Simpanan Barharga...* 267.

<sup>25</sup>Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung...* 398.

<sup>25</sup>Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung...* 403.

<sup>26</sup>Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing...* 250.

- Tasawuf *Muhaqqiqin*, pertama dikenalkan dalam kitab *Simpanan Barharga* yaitu sebagai tasawuf sebenarnya yaitu mengenal sebenar-benar diri bahwa sesungguhnya sebenar-benar diri adalah Nur Muhammad baik diri jasmani atau rohani atau dengan mengenal asal diri dan asal kejadian bahwa semua bermula dari Nur Muhammad.<sup>27</sup>

Sedang dalam kitab *Sarantang-saruntung* tasawuf *Muhaqqiqin* dinamakan dengan jalan wasilah kepada Nur Muhammad dan jalan *Haqiqatul al-Nafsu wa al-Ruh*. Mengetahui asal kejadian diri, yang mana asal kejadian diri adalah Nur Muhammad. Ini adalah syarat mutlak untuk menyempurnakan diri dan jalan untuk mendekati diri karena Nur Muhammad adalah asal diciptakannya alam semesta beserta isinya sebelum diciptakan, yang berarti hanya ada Nur Muhammad dan Tuhan. Diri jasmani dan rohani belum sempurna jika diri tidak ada hubungannya dengan nama Tuhan (Nur) dan dengan nama nabi (Muhammad), disempurnakan nama Tuhan dan nabi jadilah *Nur Muhammad*.<sup>28</sup>

Sedang dalam kitab *Waja Sampai Kaputing* dijelaskan bahwa tasawuf *Muhaqqiqin* adalah orang yang mengetahui sebenar-benar diri, sebenar-benar diri adalah dari Nur Muhammad, (Nur) pada hakikatnya adalah Nur Dzat, (Muhammad) pada hakikat diri nabi. Redaksi dalam kitab *Waja Sampai Kaputing* masih mirip dengan kitab-kitab lainnya hanya saja dalam kitab ini dilengkapi dengan tambahan tanya jawab seperti: *soal*, apakah yang

---

<sup>27</sup>Mahmud Hasil, *Simpanan Barharga*... 267.

<sup>28</sup>Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung*... 404.

dimaksud Fana' dalam pandangan tasawuf *Muhaqqiqin? Jawab*, ialah orang yang menyatakan dengan keyakinan dan disertai rasa yang sempurna bahwa dirinya Nur Muhammad.<sup>29</sup>

Secara ringkas, tasawuf *Muhaqqiqin*, atau tasawuf yang sebenar-benarnya, merujuk pada individu yang benar-benar mengenal dirinya, Nur Muhammad (Nur adalah nama Tuhan) dan Muhammad adalah nama nabi. Nur dalam hakikatnya adalah sifat keTuhanan, sedangkan Muhammad dalam hakikatnya adalah sosok nabi. Seseorang yang memiliki keimanan, keyakinan, dan perasaan bahwa dirinya adalah Nur Muhammad, mencapai keadaan fanā' (hanyut dalam kehadiran Tuhan) dan istiqrāq (penyatuan dengan Nur Muhammad) dengan pengetahuan dan pemantapan yang benar dan tetap.<sup>30</sup>

Masih pada konsep falsafi, tasawuf *Muhaqqiqin* membahas tentang keterpautan dan awal mula kejadian diri bahkan hakikat diri yaitu nur Muhammad. Serta pentingnya menjadikan nur Muhammad sebagai washilah agar seorang insan dapat menjadi insan sejati. Dua klasifikasi ini dapat di temui pada bab pembahasan Tauhid al-Dzat dan Ma'rifah al-Dzat di kitab *Sarantang-saruntung*.

Dalam ajarannya di kitab *Sarantang-saruntung*, Mahmud Hasil pun secara konsep memberikan pengajaran seperti konsep tasawuf umum. Semisal pada tasawuf akhlaqi yang mana biasanya khas dengan empat hal utama yaitu *Syari'at*,

---

<sup>29</sup>Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing...* 254.

<sup>30</sup>Ajahari, *Menggali Hazanah Tasawuf Lokal...* 182.

*Tariqat, Ma'rifat dan Hakikat*, didalam *Sarantang-saruntung* pun menjelaskan tentang hal tersebut.

Dalam kitab *Sarantang-saruntung*, dijelaskan bahwa Syari'at adalah peraturan atau ketentuan. Syari'at ada dua yaitu syariat Allah atau sunnatullah, yang berisi perintah dan larangan, seperti perintah bersuci, shalat berpuasa, zakat dan sebagainya juga larangan mencuri, berzina, menipu, membunuh dan lain sebagainya.<sup>31</sup>

Juga ada syari'at rasul, disebut dengan Sunnah rasul. Yaitu melakukan ibadah Sunnah seperti ikhtiar, berkorban, aqiqah, shalat berjamaah, berkhawat, berdakwah dan sebagainya.<sup>32</sup>

*Tariqat*, dalam *Sarantang-saruntung* dijelaskan bahwa tariqat adalah amalan yang telah diatur oleh masyaikh tariqat untung mendapatkan faidah dari Allah. Beliau juga menjelaskan dalam orang yang bertariqat ada adab yang haru dijaga yaitu *pertama*, baik sangka kepada Mursyid ini adalah salah satu ujian bagi penganut tariqat. *Kedua*, membenarkan keyakinan dan menghilangkan kecintaan pada makhluk, tidak berkata-kata yang melupakan pada Allah. *Ketiga*, memelihara hati agar selalu berdzikir pada Allah, istiqomah hati dengan Allah. *Keempat*, mohon kepada Allah agar selalu dalam hidayahnya dan berhajat hanya pada Allah.<sup>33</sup>

*Hakikat*, dalam *Sarantang-saruntung* dijelaskan artinya adalah jalan mengenal diri sendiri, baik diri jasmani atau ruhani, sebenar-benar diri pada hakikat adalah Nur Muhammad. Sebenarnya diri adalah hubungan dengan nama Tuhan

---

<sup>31</sup>Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung*... 375.

<sup>32</sup>Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung*... 376.

<sup>33</sup>Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung*... 377.

(Nur) dan ada pula hubungannya dengan nam nabi (Muhammad), di simpulkan menjadi Nur Muhammad. Tidak aka nada keberhasilan dan kesempurnaan diri apabila tidak terhubung dengan Nur Muhammad.<sup>34</sup>

Dalam *Sarantang-saruntung Ma'rifat* dijelaskan adalah jalan mengenal Af'al, Asma', Shifat dan Dzat.

- Ma'rifah al-Af'al, mengenal dan mengetahui bahwa yang menciptakan dan memperbuat hanya Allah sahaja. Tiada daya dan upaya selain hanya dari Allah.
- Ma'rifah al-Asma', yaitu mengenal dan mengetahui nama Tuhan yang 99 atau asma' al-Husna. Bagi Tuhan adalah nama-nama yang baik maka jadikanlah nama tersebut dzikir dan doa.
- *Ma'rifah al-Shifat*, yaitu mengenal dan mengetahui sifat-sifat Tuhan. Tuhan berkehendak (irodah), berkuasa (qudroh), mengetahui (alim), hidup (Hayah), mendengar (Sami') dan sebagainya. Semua sifat tersebut ada dalam diri manusia dan akan kembali kepada Tuhan saat kematian. Tidak lagi mampu berkehendak, berkuasa, mengetahui, tidak hidup dan tidak mendengar. Semua milik Tuhan dan akan kembali pada Tuhan.<sup>35</sup>
- *Ma'rifah al-Dzat*, yaitu mengenal diri Tuhan dengan Musyahadah memandang dengan bathin bahwa yang ada sebenarnya hanya Allah yang menciptakan segala semesta dan isinya.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung*... 381

<sup>35</sup>Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung*... 382

<sup>36</sup>Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung*... 383

Sementara dalam kitab *Sarantang-saruntung* pun terdapat goresan tasawuf amali yang cukup jelas hal ini sudah terlihat pada awal pembahasan pada kitab kita langsung disugahi pembahasan tentang taubat. Dalam kitab *Sarantang-saruntung* arti taubat adalah kembali. Yaitu berpindah haluan dari yang tercela dan hina kepada yang terpuji dan suci disisi Allah, dari hati yang lalai dan lupa untuk ingat kepada Allah.<sup>37</sup>

Pada bab ke 4 tentang *Tauhid al-Dzat* atau *ma'rifat al-Dzat* halaman ke 154 pun dijelaskan tentang perkara *Ikhlas* dengan Bahasa yang sangat khas tasawuf amali. Dalam kitab *Sarantang-saruntung* ikhlas adalah bersih hati hanya kepada Allah atau niat berbuat tidak mengharap pahala dan ganjaran hanya ridho dan rahmatnya. Kehendak seorang hamba untuk berbuat baik adalah bersumber dari kehendak Tuhan yang disebut *Irodah al-Haq ala abdihi* atau kehendak Tuhan sebenarnya pada hamba.<sup>38</sup>

Masih dalam bab yang sama tepatnya pada halaman 188 KH. Mahmud Hasil juga membahas tentang perkara *Khauf*, menurutnya *Khauf* artinya adalah takut, pada diri terdapat rasa takut dan khauf ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu :

- *Khauf pada Syari'at*, yaitu takut iman tidak diterima dan takut ibadah jadi sia-sia, maka di perlukan kesungguhan dalam membina iman dan berusaha dalam ibadah jalan terbaik dengan menuntut ilmu tauhid dan fiqih.
- *Khauf pada hakikat*, artinya takut belum sempurna mengenal diri, baik diri jasmani maupun rohani sebenarnya adalah Nur Muhammad. Takut terpisah

---

<sup>37</sup>Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung*... 4

<sup>38</sup>Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung*... 154

dengan nama Tuhan yang suci (Nur) supaya diri jadi baik. Juga takut terpisah dari diri nabi yang mulia (Muhammad) agar juga dapat kemuliaan dan syafaatnya.

- *Khauf pada ma'rifat*, artinya takut pengenalan belum sempurna, musyahadah belum sempurna, takut belum merasakan nikmat ma'rifat dan lezatnya dzikrullah, maka dari itu harus rajin menuntut ilmu ma'rifat.<sup>39</sup>

Sedangkan dalam corak falsafi atau beberapa pendapat yang masih dipertentangkan dalam kitab *Sarantang-saruntung* pun terdapat beberapa poin diantaranya:

- *Fana'*, dalam kitab *Sarantang-saruntung*, *fana'* terbagi menjadi dua yaitu. Pertama, *fana'* pada *ma'rifat* yaitu *fana' fi al-Af'al*, *fana' fi al-Asma'*, *fana' fi al-Shifat* dan *fana' fi al-Dzat*. Kemudian *fana' al-Fana'* hingga sampai pada maqam *baqa' billah* dan *baqa' bi al-baqa'*. Kedua, *fana'* pada hakikat hanya satu yaitu tidak ada hamba melainkan hanya Nur Muhammad.<sup>40</sup>
- *Baqa'*, artinya adalah pandangan dan musyahadah kebersamaan Allah kepada hambanya atau Allah berdiri pada setiap yang ada, dia bersama dimanapun dan kapanpun berada. Dari Allah, milik Allah, dengan Allah, maksudnya bahwa segala yang ada di alam ini adalah dari Allah dan semuanya milik Allah dan wujudnya setiap makhluk dikarenakan hak dari yang maha tinggi.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung*... 188

<sup>40</sup>Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung*... 118

<sup>41</sup>Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung*... 139

- *Tajalli*, artinya nampak batin kenyataan bahwa yang ada hanya Allah dan tidak ada yang ada selain Allah. Tidak aku melihat sesuatu melainkan aku melihat Allah dalam sesuatu itu, tidak aku melihat sesuatu melainkan ku lihat Allah sebelumnya.<sup>42</sup>
- *Kasyaf*, artinya adalah terbuka hijab dinding, orang yang kasyaf melihat surga dan neraka, arsy dan kursi, melihat lauh al-Mahfudz, melihat semua nabi dan rasul, melihat semua yang mereka kehendaki dari alam ini baik yang nyata maupun yang ghaib, mereka yang kasyaf adalah mereka yang diberi anugerah oleh Tuhan.<sup>43</sup>

Demikianlah beberapa penjelasan dan pengenalan tentang KH. Mahmud Hasil dan kitab beliau yang berjudul *Sarantang-saruntung*, serta introduksi tentang ajaran beliau yang ada di kitab tersebut.

---

<sup>42</sup>Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung...* 140

<sup>43</sup>Mahmud Hasil, *Sarantang-saruntung...* 404